

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bagian penting dalam kehidupan yang memberikan berbagai macam perubahan pada kehidupan manusia adalah pendidikan. Salah satunya adalah perubahan strata sosial individu, dimana setiap individu mempunyai akses yang sama dan setara terhadap pendidikan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Proses pembelajaran ini merupakan bagian dari sistem pendidikan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang menekankan pada proses dan hasil. Revolusi Pendidikan telah dimulai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2019 pada tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi dengan mengusung konsep merdeka belajar. Merdeka belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan berbagai sumber belajar dan bebas dari tekanan. Namun penerapan konsep merdeka belajar nampaknya belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penerapan konsep merdeka belajar merupakan sebuah inovasi besar dalam dunia pendidikan Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makariem. Kebijakan ini dicanangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, meningkatkan soft skill dan hard skill. Acuan utama yang terkandung dalam konsep merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Proses pembelajaran harus bersifat humanis dan dalam kerangka sosial budaya yang memungkinkan siswa berpikir

kritis dan kreatif. Selain untuk meningkatkan kompetensi lulusan, konsep merdeka belajar juga bertujuan untuk mempersiapkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan mampu menghadapi dunia kerja. Lebih dari itu, lulusan diharapkan mampu memberikan kontribusi besar bagi bangsa dengan menjadi pemimpin masa depan yang unggul dan berakhlak mulia.

Penerapan pendidikan harus senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman karena pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki setiap individu dalam menjalani kehidupan yang semakin maju dan berkembang. Untuk itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengagas program “Merdeka Belajar”. Dalam kaitannya dengan merdeka belajar, ada beberapa teori yang mendasarinya. Pendidikan dan Kebudayaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Pendidikan yang memerdekakan menjadikan aktivitas siswa sebagai unsur yang sangat penting dalam menentukan proses belajar dan keberhasilannya. Strategi ini mampu mewujudkan proses demokratisasi pembelajaran, suatu proses demokratisasi yang mencerminkan bahwa pembelajaran didasarkan pada inisiatif siswa. Demokrasi pembelajaran mengandung pengakuan terhadap hak siswa untuk melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing.¹

Merdeka belajar sendiri mempunyai hakikat bahwa siswa akan mempunyai kebebasan berpikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga kedepannya

¹ Asri Budiningsih, “Strategi Pembelajaran Yang Memerdekakan,” *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 8, no. 2 (2010).

dapat menghasilkan siswa yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif dan partisipatif. Dengan adanya program merdeka belajar diharapkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran terus meningkat.² Konsep Merdeka Belajar meliputi; pembelajaran terjadi di berbagai waktu dan tempat, adanya *free choice*, pembelajaran yang dipersonalisasi, berbasis proyek, pengalaman lapangan dan interpretasi data. Seperti diketahui, proses pembelajaran terkadang membosankan jika hanya dilakukan di dalam kelas. Oleh karena itu, dengan menerapkan konsep Merdeka Belajar diharapkan siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran.³

Banyak argumentasi Mendikbud yang menguatkan penerapan kebijakan Merdeka Belajar, bahwa saat ini nilai bukan menjadi tolak ukur kompetensi seseorang, akreditasi juga bukan menjadi penentu kemampuan yang baik, dan juga banyak dukungan terhadap kebijakan ini dari masyarakat luas, baik dari kalangan pendidik maupun siswa. Namun hal tersebut tidak lepas dari masyarakat yang kurang setuju dengan kebijakan tersebut karena mereka beranggapan bahwa kedepannya, ketika kebijakan ini berlaku, banyak siswa yang terlalu santai dalam belajar karena tidak lagi memikirkan Ujian Nasional (UN), yang sebenarnya merupakan tolak ukur kemampuan kompetensi nasional dimana soal-soalnya dibuat untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada setiap zaman.

² Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0," *Fitrah: Journal of Islamic Education 1*, no. 1 (2020): 141–157.

³ Annisa Ramadhani Al-Husaini Lubis, "Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Jarak Jauh bagi Siswa MI", diakses 16 Agustus 2020,

Wiranto B Manalu pernah menyatakan bahwa “ijazah menandakan kita pernah bersekolah, tidak membuktikan bahwa kita pernah berpikir”. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang ingin diusahakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) saat ini. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan menciptakan masyarakat yang kaya akan kreativitas dalam mengaktualisasikan pengetahuannya dan menjadikan masyarakat untuk tidak berpikir monoton, yang merupakan tujuan terpenting dalam perubahan kebijakan pendidikan saat ini. Fokus pada peningkatan terbagi menjadi tiga indikator yaitu: (1) numerasi, yakni peningkatan kemampuan penguasaan angka, (2) literasi, yaitu kemampuan menganalisis bacaan dan memahami makna tulisan dan (3) pelatihan karakter yaitu melaksanakan gotong royong kebhinnekaan dan sebagainya.⁴

Secara konseptual, Merdeka Belajar bukanlah sebuah konsep baru dalam dunia pendidikan saat ini. Beberapa sekolah, aktivis pendidikan bahkan guru juga telah menerapkannya. Filosofi belajar mandiri juga telah diperkenalkan oleh Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara. Filosofi Merdeka Belajar mengandung makna yang dalam, yaitu mengajarkan semangat dan cara mendidik siswa menjadi manusia yang merdeka secara batin, merdeka secara pikiran, dan Merdeka secara jasmani.⁵

Konsep Merdeka Belajar bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dalam memahami materi, memecahkan masalah sesuai dengan kemampuannya. Ibarat

⁴ Wiranto B Manalu Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik Universitas Jambi, “Konsep merdeka belajar kemana arah Pendidikan Indonesia”, diakses 02 Januari 2020 <https://www.unja.ac.id/2020/01/02/konsep-merdeka-belajar-kemana-arah-pendidikan-indonesia/>

⁵ Rini Sulistyawati, “Menguji Konsep Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19”, diakses 30 Agustus 2020 <https://www.harianbhirawa.co.id/menguji-konsep-merdeka-belajar-di-masa-pandemi-Covid-19/>

bermain game, siswa yang mampu menyelesaikan masalah akan cepat naik levelnya, sehingga bukan lagi dengan cara untuk merata-ratakan kemampuan siswa. Merdeka Belajar juga dapat mendorong siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajarinya dalam berbagai situasi dan kondisi. Melalui Merdeka Belajar diharapkan mampu menghasilkan ilmu pengetahuan yang melampaui (tanpa batas) mengenai informasi. Peran guru dalam konsep ini adalah sebagai pendamping dan diharapkan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah. Sedangkan penilaian tidak lagi fokus pada nilai, melainkan proses perjuangan.

Melalui kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan dapat merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Pada kategori kurikulum, Merdeka Belajar merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan fokus pada *soft skill* dan pengembangan karakter. Selain itu, dalam kurikulum Merdeka belajar, guru dan siswa diberikan kepercayaan secara penuh atas proses pembelajaran. Ramayulis menyatakan bahwa “Kurikulum merdeka belajar dapat menjadi momentum bagi guru dan siswa untuk mampu berinovasi dan mandiri dalam meningkatkan mutu pembelajaran.”⁶ Jika guru diberi kebebasan memilih metode pembelajaran yang dirasa paling tepat, maka guru dapat mewujudkan inovasi-inovasi yang unik dan spesifik.

Konsep Merdeka belajar didasarkan pada QS. Al-Baqarah ayat 31. Tidak ada sesuatu pun yang sia-sia dalam penciptaan alam dan isinya (langit dan bumi). Demikian pula tidak ada yang sia-sia dalam proses diturunkannya ayat-ayat Allah Set. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 berikut.

⁶ Ramayulis ,Profesi dan Etika Keguruan, hal.15.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَ

Artinya: "dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengembangkannya kepada para malaikat lalu berfirman, "sebutkan kan lah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar".

Ayat tersebut menjelaskan salah satu keutamaan manusia. "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, yaitu nama-nama benda dan kegunaannya yang menjadikan bumi ini layak huni dan hidup bagi penghuninya." Benda-benda tersebut antara lain tumbuhan, hewan dan benda lainnya. Lalu Allah Swt. memandang benda-benda tersebut kepada para malaikat dan meminta mereka menyebutkan namanya sambil berkata, "Beritahukan kepadaku nama-nama semua benda ini, jika kamu benar!" Allah Swt. ingin menunjukkan kepada para malaikat pantasny Nabi Adam menjadi khalifah di muka bumi ini.⁷

Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar, dimana mengajar sering dikenal dengan guru yang memberikan informasi atau materi berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan, sedangkan belajar adalah siswa yang menerima informasi atau materi tersebut. Belajar merupakan suatu aktivitas manusia yang akan dilakukan secara terus menerus selama masih hidup.

⁷ Lajnah Pentashihan Mustaf Al-Qur'an, <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Surah/2>, Diakses Pada Tanggal 6 Desember 2022, Pukul 19.27 Wib

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam sebuah lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada diri siswa. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk membantu siswa belajar dengan baik. Proses pembelajaran juga dapat diartikan sebagai serangkaian interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan, atau belajar adalah suatu proses mengajar siswa.⁸

Konsep Merdeka belajar mempunyai relevansi dengan teori belajar Konstruktivistik. Dalam pandangan konstruktivistik, siswa mengkonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi yang diperoleh dari pengalaman dan objek yang ditemuinya. Fokus dalam proses ini adalah pada aktivitas individu dalam membentuk pengetahuan.⁹ Siswa diharapkan selalu aktif dan mampu menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Guru berperan sebagai mediator, fasilitator dan teman yang menjadikan situasi kondusif bagi konstruksi pengetahuan pada siswa.¹⁰ Merdeka belajar mempunyai ciri-ciri sebagai pembelajaran yang kritis, bermutu, cepat, transformatif, efektif, aplikatif, variatif, progresif, terkini dan faktual. Siswa yang belajar berdasarkan kemerdekaan akan selalu energik, optimis,

⁸ Rachmawati, Tutik dkk. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.

⁹ Paul Suparno, "Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan" Yogyakarta: *Kanisius* (1997): 12–16.

¹⁰ Warni Tune Sumar, "Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Bermakna Menuju Merdeka Belajar Dalam Membangun Karakter Anak," *Jambura Early Childhood Education Journal* 3, no. 1 (2021).

prospektif, kreatif dan berani mencoba hal-hal baru. Para siswa beranggapan bahwa membaca buku bergizi tidak kalah nikmatnya dengan menyantap makanan.¹¹

Berdasarkan observasi peneliti, SDN Kebun Bunga 6 Kota Banjarmasin mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajarannya. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di SDN Bunga 6 Kota Banjarmasin, dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan salah satu guru di SDN Kebun Bunga 6 Kota Banjarmasin bahwa tidak hanya pelajaran tertentu yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar, tetapi semua pelajaran dan kelas Tahap 1 menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajarannya. Karena belum semua sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajarannya, hal itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Kebun Bunga 6 Kota Banjarmasin, karena hal tersebut merupakan salah satu keunggulan SDN Kebun Bunga 6 Kota Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian terkait bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Kebun Bunga 6 Kota Banjarmasin.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu memberikan penegasan dan pengertian istilah judul tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi

¹¹ Ibid.

Implementasi dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah sesuai dengan kurikulum terbaru yang berlaku dalam Pendidikan di Indonesia.

2. Kurikulum

Kurikulum dalam penelitian ini adalah seperangkat atau suatu sistem rancangan dan pengaturan terkait bahan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam aktivitas belajar.

3. Merdeka Belajar

Merdeka belajar dalam penelitian ini berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan bebas dan nyaman untuk belajar dengan tenang, santai dan bahagia tanpa rasa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang dimilikinya, tanpa memaksa untuk belajar atau menguasai suatu bidang ilmu di luar hobi dan kemampuan siswa tersebut. Sehingga setiap siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Apabila kemandirian belajar terpenuhi maka akan tercipta “Merdeka belajar” dan sekolah tersebut disebut sebagai sekolah merdeka atau sekolah yang memerdekakan.¹²

4. SDN Kebun Bunga 6

SDN Kebun Bunga 6 dalam penelitian ini berfokus pada kelas IV yang telah mengimplementasikan kurikulum Merdeka.

¹² Herbert, Frank, “Merdeka Belajar atau Belajar Merdeka?“, online. Diakses 31 Maret 2020 Tersedia: <https://www.kompasiana.com/syehmuhhammad/5df20d25d541df6ca8471992/merdeka-belajar-atau-belajar-merdeka?page=all>

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas IV SDN Kebun Bunga 6 Kota Banjarmasin
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas IV SDN Kebun Bunga 6 Kota Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas IV SDN Kebun Bunga 6 Kota Banjarmasin
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas IV SDN Kebun Bunga 6 Kota Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya, guna meningkatkan mutu pendidikan dengan penerapan kurikulum Merdeka Belajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Menjadi bahan acuan terkait bagaimana pengimplementasian kurikulum terbaru dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu Kurikulum Merdeka Belajar.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi para pendidik agar lebih memahami pengertian serta bagaimana pengimplementasian kurikulum yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi siswa untuk lebih mengeksplorasi kemampuan belajarnya, karena kurikulum yang digunakan memberikan banyak manfaat baik bagi siswa.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau informasi khususnya dalam hal penelitian, mampu menambah ilmu pengetahuan dan menjadi pelajaran berharga bagi penulis sebagai persiapan menjadi seorang pendidik di masa depan.

e. Bagi Pembaca/Peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan penulis antara lain:

1. “Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar”

Merdeka Belajar merupakan gagasan yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim yang merupakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dengan mengedepankan pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk mencetak peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif dan terampil. Namun pembelajaran saat ini belum bisa terlaksana secara maksimal karena terkendala pandemi Covid-19. Seiring berjalannya waktu, sekolah telah menerapkan era New Normal dengan melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan. Hal inilah yang membuat pemerintah mengadakan kegiatan Kampus Pionir Mengajar dimana mahasiswa memberikan pengajaran di masa pandemi. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu sekolah memaksimalkan pembelajaran di masa pandemi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aan Widiyono, Saidatul Irfana, dan Kholida Firdausia, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang ditulis kakak beradik Aan Widiyono, Saidatul Irfana, dan Kholida Firdausia ini adalah sama-sama membahas tentang kebebasan belajar. Bedanya, penelitian yang ditulis oleh kakak beradik Aan Widiyono, Saidatul Irfana, dan Kholida Firdausia ini fokus pada pelaksanaan kegiatan belajar mandiri dengan program Kampus Pionir Mengajar, sedangkan penelitian yang

peneliti lakukan saat ini fokus pada penerapan Konsep Merdeka Belajar di SDN Kebun Bunga. 6, Kota Banjarmasin.

2. “Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah”.

Di era revolusi 4.0, pendidikan dituntut untuk menerapkan inovasi-inovasi baru dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu memajukan, meningkatkan dan mewujudkan cita-cita bangsa, maka lembaga harus fleksibel dalam menyelenggarakan dan menyediakan sistem pembelajaran terkini di era revolusi 4.0, di tengah pandemi Covid 19. Dengan konsep kemandirian belajar yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan mampu bersaing dalam perkembangan globalisasi saat ini. Desain pembelajaran mandiri menjadikan kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat penting terutama dalam membina guru dalam menyampaikan materi tidak lepas dari konsep kurikulum pembelajaran mandiri yang dibentuk sedemikian rupa pada masa Covid-19, sehingga Sistem pembelajaran memerlukan akselerasi konsep dan program pengembangan kurikulum yang secepat kilat, sehingga inovasi pendidikan yang diwujudkan dalam pengalaman belajar sangat dibutuhkan oleh peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Rahmansyah, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang ditulis Muhammad Fahmi Rahmansyah adalah sama-sama membahas tentang kebebasan belajar. Bedanya, penelitian yang ditulis oleh

Muhammad Fahmi Rahmansyah ini fokus pada upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah/madrasah, sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan peneliti fokus pada penerapan konsep belajar mandiri di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin.

G. Sistematika Penelitian

Peneliti perlu membuat sistematika penulisan yang mengarahkan peneliti kearah yang telah sesuai rencana dan terorganisir, yang tujuannya untuk mencapai pembahasan yang lebih sistematis dan terarah. Sistematika penulisan ini terbagi menjadi beberapa bab, antara lain sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teori dan kerangka pikir. Pada bab ini disajikan berbagai informasi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan bahasan penelitian yakni membahas tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Bab III merupakan metode penelitian. Pada bab ini disajikan berbagai informasi secara deskriptif tentang bagaimana penelitian dilakukan, yang di dalamnya berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup, yang berisi simpulan dan saran.